



## Determinasi Kinerja Keuangan Perbankan Syariah: Pendekatan Keuangan dan Non-Keuangan

Fitria Hasim<sup>1)</sup>; Habsyah Fitri Aryani<sup>2)</sup>; Siti Khomsatun<sup>3)</sup>; Ilham Ramadhan Ersyafdi<sup>4)</sup>

E-mail Korespondensi : habsyahvie@unusia.ac.id

Program Studi Akuntansi, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia<sup>1,2,3,4)</sup>

### INFO ARTIKEL

*Proses Artikel*

Dikirim : 01/10/2025

Diterima: 29/10/2025

Dipublikasikan: 31/10/2025

Akreditasi oleh  
Kemenristekdikti  
No.79/E/KPT/2023

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh faktor keuangan dan nonkeuangan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antarvariabel secara objektif dan terukur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2018–2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sembilan bank syariah yang memenuhi syarat untuk dijadikan objek penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda guna mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi Capital Adequacy Ratio (X1), Non Performing Financing (X2), Financing to Deposit Ratio (X3), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X4), Net Operating Margin (X5), Dewan Pengawas Syariah (X6), Komite Audit (X7), Dewan Komisaris (X8), Komisaris Independen (X9), dan Dewan Direksi (X10). Sementara itu, variabel dependen yang digunakan adalah Return on Assets (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO, NOM, dan Dewan Direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan CAR, NPF, FDR, DPS, Komite Audit, Dewan Komisaris, dan Komisaris Independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa efisiensi operasional, kemampuan menghasilkan margin, serta efektivitas manajerial menjadi faktor utama dalam meningkatkan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

### Kata Kunci :

Capital Adequacy Ratio; NonPerforming Financing; Financing to Deposit Ratio; Biaya Operasional Pendapatan Operasional; Net

---

Operating Margin; Dewan Pengawas Syariah; Komite Audi; Dewan Komisaris; Komisaris Independen; Dewan Direksi; Kinerja Keuangan.

---

### *Abstract*

*This study aims to analyze and identify the influence of financial and non-financial factors on the financial performance of Islamic banking in Indonesia using a quantitative research approach. This method was chosen because it allows for an objective and measurable examination of relationships among variables. The population in this research consists of all Islamic commercial banks registered with the Financial Services Authority (OJK) during the period 2018–2023. The sampling technique used is purposive sampling, which selects samples based on specific criteria relevant to the study's objectives. Based on these criteria, nine Islamic banks were identified as suitable samples for this research. Data analysis was conducted using multiple linear regression analysis to determine the extent of the influence of each independent variable on the dependent variable. The independent variables in this study include Capital Adequacy Ratio (X1), Non-Performing Financing (X2), Financing to Deposit Ratio (X3), Operating Expenses to Operating Income (BOPO) (X4), Net Operating Margin (X5), Sharia Supervisory Board (X6), Audit Committee (X7), Board of Commissioners (X8), Independent Commissioner (X9), and Board of Directors (X10). The dependent variable used is Return on Assets (ROA), which serves as an indicator of financial performance. The results of this study reveal that BOPO, NOM, and the Board of Directors have a significant influence on financial performance, while CAR, NPF, FDR, Sharia Supervisory Board, Audit Committee, Board of Commissioners, and Independent Commissioner show no significant effect. These findings indicate that operational efficiency, profitability margin, and managerial effectiveness are the primary determinants of profitability in Islamic banking in Indonesia.*

*Keyword: Capital Adequacy Ratio; Non Performing Financing; Financing to Deposit Ratio, Operating Costs Operating Income; Net Operating Margin; Sharia Supervisory Board; Audit Committee; Board of Commissioners; Independent Commissioners; Board of Directors; Financial performance.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

---

## **PENDAHULUAN**

Menilik lanskap keuangan Indonesia, sistem perbankan memainkan peran vital dengan dua pendekatan utama konvensional dan syariah yang tumbuh berdampingan di tengah dinamika ekonomi global dan nilai-nilai lokal. Perbankan konvensional merupakan bank yang melakukan segala operasionalnya mengacu pada kesepakatan nasional maupun internasional, dan berlandaskan pada hukum formil negara. Sedangkan perbankan syariah merupakan bank yang

kegiatan operasionalnya berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (Pangesti & Sutanto, 2020). Sejak terbentuknya Bank Muamalat Indonesia pada tanggal 1 November 1991 dan resmi beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992, perbankan syariah di Indonesia selalu mengalami perkembangan (Septiani et al., 2023). Selama proses perkembangannya perbankan syariah menghadapi tiga masa krisis ekonomi yaitu pada tahun 1998, 2008, dan 2020. Banyak perbankan baik syariah maupun konvensional terdampak hingga mengalami kebangkrutan. Meski demikian salah satu bank syariah yakni Bank Muamalat mampu melewati krisis dengan kategori bank yang sehat karena memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan kategori A+, sehingga dapat diartikan bank syariah dapat menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional (Utama, 2020).

Berdasar pada data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2018-2019 perbankan sedang dalam peningkatan kinerja keuangan, tetapi pada tahun 2020 terlihat perbankan mengalami penurunan kinerja keuangan yang sangat signifikan akibat pandemi Covid-19. Pada tahun 2021-2022 setelah kondisi perekonomian perlahan pulih efek dari pandemi Covid-19 kinerja keuangan perbankan mengalami kenaikan kinerja keuangan secara perlahan yang dapat memperbaiki kondisi kinerja perbankan. Pada tahun 2023 perbankan mengalami penurunan kinerja keuangan tapi tidak terlalu signifikan.

Kinerja keuangan merupakan tolak ukur bagi perbankan dalam menilai kemampuan perbankan untuk mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki. Kinerja keuangan juga dianggap sebagai unsur utama untuk mengetahui keberhasilan perbankan dalam mengelola keuangan bank itu sendiri terutama pada likuiditas, cukupnya modal dan pencapaian profitabilitasnya (Amelinda & Anwar, 2021). Suatu perbankan memiliki kinerja keuangan yang baik, menandakan keberlangsungan perbankan serta kepercayaan dari publik, sehingga publik merasa nyaman untuk melakukan transaksi pada perbankan tersebut. Dalam hal ini kinerja keuangan suatu perbankan dapat dilihat dari faktor keuangan dan faktor non keuangan (Prasaja, 2018).

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan faktor nonkeuangan yang dapat mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan. GCG merupakan sistem yang dimiliki oleh perusahaan yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dan memberikan harapan untuk peningkatan nilai perusahaan (Sa'diyah, 2020). GCG dalam perbankan syariah bukan hanya menggunakan prinsip-prinsip perusahaan tetapi juga menggunakan prinsip syariah yang berkaitan dengan kepatuhan atas ketentuan yang sudah ada dalam Al-Qur'an, Hadits, Ijma para ulama, dan hukum tentang kepatuhan bank syariah terhadap prinsip-prinsip syariah dalam menjalankan kegiatan operasional bank. Salah satu implementasi GCG dalam perbankan syariah adalah Dewan Pengawas Syariah (DPS). DPS berfungsi untuk melakukan pengawasan dan memastikan proses aktivitas bank syariah sesuai dan tidak menyimpang dari ketentuan syariat Islam (Fitri & Afriyenti, 2021).

Penelitian berkenaan dengan faktor keuangan dan non keuangan terhadap kinerja keuangan perbankan telah beberapa kali dilakukan tetapi masih menemukan hasil yang beragam. Hellen & Asyik (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan dan berkorelasi terhadap kinerja keuangan. Sedangkan *Net Operating Margin* (NOM) dan *Financing Deposit to Ratio* (FDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil berbeda diperoleh pada penelitian Gonawan & Evriani (2022) yang menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas, *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian Eksandy (2018) berkenaan dengan faktor non-keuangan terhadap kinerja keuangan perbankan menemukan fakta bahwa Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan Komisaris Independen, Dewan Pengawas Syariah, dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Harmaen et al. (2022) berdasar hasil penelitiannya menemukan hasil jika Dewan Komisaris dan Dewan Direksi secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan Dewan Pengawas Syariah secara

parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan keterbaruan dalam kajian pengaruh kinerja keuangan perbankan dengan menambah populasi penelitian serta variabel penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan bank umum syariah di Indonesia sebagai populasi dengan periode observasi antara 2011–2020. Variabel yang dianalisis mencakup faktor keuangan, yaitu CAR, NPF, dan NOM, serta faktor nonkeuangan yang mencerminkan *Good Corporate Governance* (GCG), meliputi Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit, dan Komisaris Independen. Seluruh penelitian menempatkan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen untuk mengukur kinerja keuangan perbankan syariah. Penelitian ini menggabungkan instrumen keuangan dan non keuangan dan menguji pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perbankan. Faktor keuangan di proksikan berupa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Net Operating Margin* (NOM) dan *Non Performing Financing* (NPF) sedangkan variabel faktor non keuangan yang digunakan berupa Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Komisaris Independen dan Dewan Pengawas Syariah. Dengan adanya penggabungan dan penambahan variabel tersebut memperkaya variabel pada penelitian ini.

## KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini berlandaskan pada dua teori utama, yaitu Teori Keagenan dan Teori Sinyal, yang menjadi dasar dalam menganalisis hubungan antara variabel-variabel independen terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank syariah.

### **Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori ini dikemukakan oleh Spence (1973), yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan mengirimkan sinyal kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditor, melalui penyampaian informasi keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas mencerminkan kondisi internal perusahaan yang sehat, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan (Pramono & Widiarto, 2019; Raharjo et al., 2020).

Dalam konteks penelitian ini, rasio keuangan seperti CAR, NPF, FDR, BOPO, dan NOM merupakan sinyal atas kinerja dan efisiensi bank dalam mengelola aset dan risiko. Rasio-rasio ini diasumsikan dapat mempengaruhi profitabilitas (ROA) karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam menjalankan operasional bank secara optimal. Hellen dkk (2019) menyatakan bahwa CAR, NPF, dan BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Maka dari itu, hipotesis H1 diturunkan berdasarkan asumsi yang dibangun dalam teori sinyal dan penelitian terdahulu adalah

H1 *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.

Tingkat pembiayaan bermasalah masih berada dalam batas yang wajar dan dapat dikelola dengan baik oleh manajemen. Dalam kondisi tersebut, bank mampu mengoptimalkan pengelolaan risiko dan menyalurkan pembiayaan dengan lebih selektif, sehingga efisiensi operasional meningkat dan ROA turut mengalami peningkatan. Hasil penelitian Rahmawati dkk (2021) menyatakan bahwa NPF berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan ROA. sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah

H2 *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.

Tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang optimal mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke sektor pembiayaan yang produktif. Penyaluran dana yang efektif tersebut berpotensi meningkatkan pendapatan dari aktivitas pembiayaan, sehingga memperkuat kinerja keuangan dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Sehingga hipotesis berikutnya dalam penelitian ini adalah

H3 *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.

BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) sering dijadikan indikator efisiensi operasional bank. Semakin rendah BOPO, artinya bank mengeluarkan biaya operasional yang lebih kecil relatif terhadap pendapatannya, yang menunjukkan efisiensi yang lebih baik. Diperkuat dengan temuan Rahmawati dkk (2021) menyatakan bahwa CAR, NPF, BOPO, NOM berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan ROA. sehingga Hipotesisi keempat dalam penelitian ini adalah

H4 Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.

*Net Operating Margin* (NOM) dan *Return on Assets* (ROA) bersifat positif, karena semakin tinggi NOM menunjukkan semakin besar kemampuan bank menghasilkan pendapatan bersih dari aset produktifnya. Peningkatan NOM mencerminkan efisiensi operasional yang lebih baik, yang secara langsung berdampak pada meningkatnya ROA. Temuan Prasaja (2018) menyatakan bahwa BOPO dan NOM memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah

H5 *Net Operating Margin* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori ini dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976), yang menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) dalam pengelolaan perusahaan. Dalam konteks perbankan, agen (manajemen) bertugas mengelola bank atas nama pemilik modal, namun memiliki kecenderungan untuk mementingkan kepentingan pribadi. Kondisi ini menimbulkan konflik kepentingan dan asimetri informasi (Intia & Azizah, 2021).

Untuk meminimalkan konflik tersebut, dibentuklah struktur tata kelola seperti dewan komisaris, komisaris independen, dewan pengawas syariah, dan komite audit, yang bertugas mengawasi kinerja manajemen. Berdasarkan teori ini, semakin kuat struktur pengawasan (*corporate governance*), maka semakin baik pengendalian terhadap manajemen, yang seharusnya meningkatkan profitabilitas bank (ROA). Oleh karena itu, variabel-variabel seperti DK, KI, DD, DPS, dan KA diasumsikan berpengaruh terhadap ROA, sehingga hipotesis berikutnya sebagai berikut

H6 Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.

Keberadaan komite audit mencerminkan upaya perusahaan dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan melalui fungsi pengawasan yang independen. Komite audit yang bekerja secara efektif dapat meningkatkan keandalan informasi keuangan serta mengurangi potensi kesalahan dan kecurangan, sehingga mendukung terciptanya tata kelola yang baik dan berimplikasi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dipertegas oleh hasil penelitian Amelinda & Rachmawati (2021) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hipotesis berikutnya dalam penelitian ini

H7 Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.

Peran dewan komisaris berfokus pada fungsi pengawasan dan pemberian arahan strategis kepada direksi dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Pengawasan yang efektif dari dewan komisaris dapat memastikan penerapan tata kelola yang baik serta pengambilan keputusan yang tepat, sehingga mendorong efisiensi, stabilitas, dan peningkatan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan. Dipertegas oleh penelitian Sa'diyah (2020) yang menemukan hasil dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan maka hipotesis berikutnya adalah

H8 Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.

Sa'diyah (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Komisaris Independen memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Kehadiran komisaris independen berfungsi untuk memperkuat mekanisme pengawasan yang bersifat objektif dan bebas dari kepentingan

manajemen. Dengan pengawasan yang efektif, kualitas tata kelola perusahaan dapat meningkat sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih efisien dan berdampak pada perbaikan kinerja keuangan yang tercermin melalui *Return on Assets* (ROA). Hipotesis berikutnya adalah H9 Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.

Peran dewan direksi yang efektif mencerminkan kemampuan manajemen dalam merumuskan strategi, mengelola sumber daya, dan mengambil keputusan operasional yang tepat. Kinerja manajerial yang baik dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan aset serta produktivitas bank, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Eksandy (2018) menegaskan bahwa Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap ROA. Sehingga hipotesis terakhir dalam penelitian ini adalah H10 Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.

### Operasionalisasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup variabel dependen yang diprosikan menggunakan *Return On Asset*. Kemudian variabel independen di wakikan dengan variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Net Operating Margin*, Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Dewan Direksi. Melalui variabel independen dan dependen yang tersebut bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel secara kausal atau sebab akibat terhadap objek penelitian. Adapun definisi operasional variabel sebagaimana terlihat dalam tabel berikut :

**Tabel 1. Definisi dan Pengukuran Variabel**

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator/Pengukuran
1	<i>Return On Asset</i> (ROA)	Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terhadap total aset yang dimiliki.	$ROA = (\text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aset}) \times 100\%$
2	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Rasio kecukupan modal untuk menanggung risiko dari aktiva tertimbang menurut risiko.	$CAR = (\text{Total Modal} / \text{ATMR}) \times 100\%$
3	<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	Persentase pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh bank.	$NPF = (\text{Pembiayaan KL+D+M} / \text{Total Pembiayaan}) \times 100\%$
4	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	Kemampuan bank dalam menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun.	$FDR = (\text{Jumlah Pembiayaan} / \text{Dana Pihak Ketiga}) \times 100\%$
5	BOPO	Efisiensi operasional bank dalam membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.	$BOPO = (\text{Biaya Operasional} / \text{Pendapatan Operasional}) \times 100\%$
6	<i>Net Operating Margin</i> (NOM)	Kemampuan aset produktif dalam menghasilkan pendapatan melalui pengelolaan manajemen operasional.	$NOM = (\text{Pendapatan Operasional} / \text{Rata-rata Aset Produktif})$
7	Dewan Pengawas Syariah (DPS)	Jumlah anggota dewan syariah nasional di dalam suatu bank yang mengawasi kepatuhan prinsip syariah.	DPS = Jumlah anggota DPS
8	Komite Audit (KA)	Jumlah anggota komite yang mengawasi efektivitas audit internal dan sistem pengendalian internal bank.	KA = Jumlah anggota Komite Audit

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator/Pengukuran
9	Dewan Komisaris (DK)	Jumlah anggota dewan yang bertugas mengawasi dan memberi nasihat pada direksi untuk menjaga kinerja manajemen tetap sesuai dengan tujuan perusahaan.	DK = Jumlah anggota Dewan Komisaris
10	Komisaris Independen (KI)	Anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan untuk menjamin objektivitas pengawasan.	KI = (Jumlah Komisaris Independen / Total Komisaris) × 100%
11	Dewan Direksi (DD)	Jumlah anggota direksi yang bertanggung jawab atas operasional dan pengambilan keputusan strategis perusahaan.	DD = Jumlah anggota Dewan Direksi

Sumber: data diolah Penyusun (2024)

## METODE PENELITIAN

Menggunakan pendekatan kuantitatif penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *annual report* perbankan. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut

**Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Tidak Masuk Kriteria	Jumlah
1.	Bank syariah yang terdaftar di OJK 2018-2023		13
2.	Bank syariah yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan selama 2018-2023	2	11
3.	Perusahaan yang profit secara berturut-turut selama 2018-2023	2	9
4.	Laporan tahunan bank syariah yang memuat informasi-informasi variabel yang terkait dengan penelitian		54

Sumber: data diolah penyusun (2024)

Berdasarkan pada kriteria diatas, maka diperoleh 9 perbankan syariah yang sesuai dengan kriteria dari jumlah total 13 perbankan syariah yang dijadikan populasi penelitian. Sembilan Bank Syariah tersebut sebagai berikut :

**Tabel 3. Daftar Sampel Penelitian**

No.	Nama Perbankan
1.	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.
2.	PT Bank Mega Syariah
3.	PT Bank Victoria Syariah
4.	PT Bank Jabar Banten Syariah
5.	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.
6.	PT Bank BCA Syariah
7.	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk.
8.	PT Bank Aceh Syariah
9.	PT Bank NTB Syariah

Sumber: data diolah penyusun (2024)

Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini guna memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data, meliputi nilai rata-rata, maksimum, minimum, standar deviasi, dan

distribusi dari setiap variabel penelitian, yaitu CAR, NPF, FDR, BOPO, NOM, DPS, KA, DK, KI, dan DD. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*), uji autokorelasi (*Durbin-Watson*), uji heteroskedastisitas (*Rank Spearman*), dan uji multikolinearitas (*Tolerance* dan *VIF*) guna memastikan model regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Analisis utama dilakukan dengan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial antara variabel independen terhadap *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk menilai kemampuan model menjelaskan variabel dependen, uji t untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen, serta uji F untuk menguji pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap ROA. Model analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana rasio keuangan dan mekanisme tata kelola perusahaan memengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah selama periode penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sembilan bank syariah setiap tahunnya yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian, sehingga secara keseluruhan terkumpul 54 unit data observasi selama enam tahun periode penelitian (9 bank  $\times$  6 tahun). Penelitian ini mengalami outlier data yang membuat jumlah data mengalami perubahan. Outlier tersebut disebabkan adanya kendala pada saat uji asumsi klasik. Hasil outlier membuat perubahan jumlah data dalam penelitian ini menjadi 51 data.

Berdasar hasil analisis statistik deskriptif diketahui hasil bahwa *Return On Asset* dengan jumlah 51 data memiliki nilai *minimum* 0,02 yang ditemukan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. di tahun 2021 dan 2023. Nilai *maximum* 13,58 yang ditemukan pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk di tahun 2019. *Capital Adequity Ratio* dengan jumlah 51 data memiliki nilai *minimum* 12,34 yang ditemukan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. di tahun 2018. Nilai *maximum* 149,68 ditemukan pada PT Bank Victoria Syariah di tahun 2021.

Variabel CAR dengan total 51 data menunjukkan nilai minimum sebesar 12,34, yang ditemukan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. pada tahun 2018. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 149,68 tercatat pada PT Bank Victoria Syariah pada tahun 2021. Rata-rata (mean) nilai CAR selama periode 2018–2023 adalah 31,5082, dengan standar deviasi sebesar 20,63934. Karena nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki tingkat variasi yang relatif rendah. Variabel lain termuat dalam tabel berikut :

**Tabel 4. Hasil Uji Statistik**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y (ROA)	51	,02	13,58	2,2369	3,21349
X1 (CAR)	51	12,34	149,68	31,5082	20,63934
X2 (NPF)	51	,26	9,54	2,3980	1,72861
X3 (FDR)	51	38,33	111,71	81,1878	15,31718
X4 (BOPO)	51	58,10	99,80	85,0559	11,42006
X5 (NOM)	51	,03	14,86	2,1604	3,50734
X6 (DPS)	51	2	3	2,18	,385
X7 (KA)	51	2	6	3,73	,918
X8 (DK)	51	2	5	3,51	,784
X9 (KI)	51	,30	,80	,6239	,11206
X10 (DD)	51	2	6	4,20	,895
Valid N (listwise)	51				

Sumber: SPSS Versi 26, data diolah Penyusun (2024)

### Hasil Uji Hipotesis

Secara teoritis, hasil uji F yang menunjukkan bahwa variabel Capital Adequacy Ratio (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Operating Margin* (NOM), Dewan Pengawas Syariah (DPS), Kualitas Aset (KA), Dana Kebajikan (DK), Komite Investasi (KI), dan Dewan Direksi (DD) berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) mendukung teori bahwa kinerja keuangan perbankan tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi faktor-faktor keuangan dan non-keuangan. Hal ini sejalan dengan pendekatan sistemik dalam analisis kinerja perusahaan, yang menekankan pentingnya interaksi antar variabel dalam memengaruhi profitabilitas (Brigham & Houston, 2011). Hasil uji F terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	506,379	10	50,638	203,638	,000 <sup>b</sup>
	Residual	9,947	40	,249		
	Total	516,326	50			

a. Dependent Variable: Y (ROA)

b. Predictors: (Constant), X10 (DD), X9 (KI), X1 (CAR), X4 (BOPO), X7 (KA), X3 (FDR), X2 (NPF), X6 (DPS), X8 (DK), X5 (NOM)

Sumber: SPSS 26, data diolah oleh penyusun (2024)

Namun, berdasarkan uji parsial (uji t), hanya variabel BOPO, NOM, dan DD yang berpengaruh signifikan terhadap ROA. Artinya, meskipun semua variabel bersama-sama berkontribusi terhadap perubahan ROA, secara individu hanya sebagian yang memiliki pengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan adanya fenomena multikolinearitas atau kontribusi relatif masing-masing variabel yang berbeda-beda (Ghozali, 2018).

Secara teori, BOPO berbanding terbalik dengan ROA karena semakin tinggi biaya operasional terhadap pendapatan, maka efisiensi bank menurun, sehingga laba juga turun (Kasmir, 2016). NOM menunjukkan efisiensi operasional dan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari aktivitas operasional utama. Semakin tinggi NOM, semakin besar laba yang diperoleh, sehingga ROA meningkat. Sedangkan DD (Dewan Direksi) dapat mencerminkan efisiensi penghimpunan dana, yang jika dikelola dengan baik, dapat meningkatkan aktiva produktif dan laba (Antonio, 2001).

**Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	5,906	1,463		4,036	,000		
X1 (CAR)	-,004	,004	-,028	-1,086	,284	,735	1,360
X2 (NPF)	-,014	,052	-,008	-,276	,784	,625	1,601
X3 (FDR)	-,007	,006	-,034	-1,178	,246	,566	1,768
X4 (BOPO)	-,047	,012	-,165	-3,732	,001	,245	4,080
X5 (NOM)	,806	,042	,879	19,010	,000	,225	4,443
X6 (DPS)	,140	,241	,017	,583	,563	,579	1,726
X7 (KA)	-,041	,095	-,012	-,435	,666	,659	1,516
X8 (DK)	,166	,128	,040	1,298	,202	,496	2,015

X9 (KI)	-,653	,748	-,023	-,873	,388	,708	1,413
X10 (DD)	-,243	,119	-,068	-2,053	,047	,442	2,263

a. Dependent Variable: Y (ROA)

Sumber: SPSS 26, data diolah oleh penyusun (2024)

Sementara itu, variabel lain seperti CAR, NPF, FDR, dan DPS yang tidak signifikan secara parsial, menunjukkan bahwa stabilitas modal, kualitas pembiayaan, dan tata kelola tidak langsung memengaruhi ROA dalam jangka pendek, atau ada variabel mediasi yang belum diperhitungkan. Teori keagenan dan teori stakeholder juga menekankan bahwa pengaruh beberapa variabel non-keuangan seperti DPS dan KI bisa lebih besar pada aspek kepercayaan dan tata kelola jangka panjang (Freeman, 1984; Jensen & Meckling, 1976).

## Pembahasan

### Pengaruh CAR terhadap ROA

Hasil uji t menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) dengan nilai signifikansi sebesar  $0,284 > 0,05$ . Meskipun CAR meningkat, hal ini tidak diikuti oleh kenaikan ROA. Contohnya pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk., CAR naik dari 15,21% (2020) menjadi 23,76% (2021), sementara ROA justru turun dari 0,03 menjadi 0,02. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zulvia (2020) serta Iqbal & Anwar (2022), yang menyatakan bahwa besarnya modal tidak selalu diiringi efisiensi penggunaannya untuk menghasilkan laba. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa besarnya modal bank (CAR) tidak selalu menjadi penyebab besarnya ROA. Bank Umum Syariah yang memiliki modal tinggi, namun jika tidak dioptimalkan secara efektif untuk menghasilkan laba, modal tidak akan berdampak pada tingkat ROA bank. Secara teoritis CAR yang tinggi tidak selalu meningkatkan laba (ROA), karena dana modal lebih banyak digunakan untuk menjaga stabilitas dan memenuhi regulasi, bukan untuk kegiatan produktif yang menghasilkan pendapatan, serta kelebihan modal (*overcapitalized*) dapat menyebabkan efisiensi menurun karena modal tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba.

### Pengaruh NPF terhadap ROA

*Non Performing Financing* (NPF) juga tidak berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar  $0,784 > 0,05$ . Penurunan NPF dari 4,81% (2020) menjadi 0,67% (2021) tidak disertai peningkatan ROA, yang justru menurun dari 4,81 menjadi 0,67 pada periode yang sama. PT Bank Muamalat pada laporan keuangan tahun 2021 memiliki nilai NPF sebesar 0,67. Nilai NPF tersebut mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2020 sebesar 4,81. Nilai NPF ini dapat mempengaruhi nilai kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. ROA pada tahun 2021 memiliki nilai sebesar 0,67. Nilai ROA tersebut mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2020 sebesar 4,81. Dengan kata lain ini dapat membuktikan hasil penelitian bahwa NPF tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Hasil ini konsisten dengan temuan Gonawan & Evriani (2022) serta Raharjo et al. (2020), yang menyatakan bahwa tingginya NPF belum tentu berdampak langsung terhadap profitabilitas karena pengaruhnya terhadap laba bank bergantung pada efektivitas penyaluran dan pengelolaan pembiayaan. Secara teori, NPF menggambarkan tingkat pembiayaan bermasalah di bank syariah. Semakin tinggi NPF, semakin besar risiko pembiayaan yang tidak tertagih. Namun, pengaruhnya terhadap ROA bisa tidak signifikan bila Jumlah pembiayaan bermasalah masih dalam batas wajar (tidak material). Bank memiliki cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) atau mekanisme mitigasi risiko yang cukup kuat untuk menutupi potensi kerugian. Artinya, kerugian akibat pembiayaan bermasalah tidak berdampak langsung pada laba bersih.

### Pengaruh FDR terhadap ROA

Financing to Deposit Ratio (FDR) juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar  $0,246 > 0,05$ . Meskipun FDR meningkat dari 40,63% (2022) menjadi 47,14% (2023), ROA justru turun dari 0,09 menjadi 0,02. Laporan keuangan PT Bank

Muamalat Indonesia Tbk yang menjadi sampel penelitian memiliki nilai FDR pada tahun 2023 sebesar 47,14. Nilai FDR tersebut mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2022 sebesar 40,63. Nilai NPF ini dapat mempengaruhi nilai kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. ROA pada tahun 2023 memiliki nilai sebesar 0,02. Nilai ROA tersebut mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2022 sebesar 0,09. Dengan kata lain ini dapat membuktikan hasil penelitian bahwa FDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Iqbal & Anwar (2022) serta Syachreza & Gusliana (2020), yang menunjukkan bahwa FDR tidak berdampak langsung terhadap profitabilitas akibat kurang optimalnya penyaluran dana. FDR menggambarkan seberapa besar dana pihak ketiga (DPK) yang disalurkan menjadi pembiayaan. Namun, tingginya FDR tidak otomatis meningkatkan profitabilitas (ROA), karena rasio FDR tinggi bisa disebabkan oleh penyaluran pembiayaan yang kurang berkualitas, bukan produktif. Jika pembiayaan yang disalurkan tidak menghasilkan pendapatan optimal (misalnya banyak pembiayaan non-produktif atau macet), maka ROA tidak akan meningkat. Dengan kata lain, kuantitas pembiayaan tinggi tidak menjamin kualitas laba yang tinggi.

### **Pengaruh BOPO terhadap ROA**

Hasil uji t menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Penurunan rasio BOPO dari 99,29 (2021) menjadi 96,62 (2022) diikuti peningkatan ROA dari 0,02 menjadi 0,09. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efisien biaya operasional bank, semakin tinggi profitabilitasnya. Hasil tersebut nampak pada laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. yang menjadi sampel penelitian. Bank tersebut memiliki nilai BOPO pada tahun 2022 sebesar 96,62. Nilai BOPO tersebut mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2021 sebesar 99,29. Nilai BOPO ini dapat mempengaruhi nilai kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. ROA pada tahun 2022 memiliki nilai sebesar 0,09. Nilai ROA tersebut mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2021 sebesar 0,02. Dengan kata lain ini dapat membuktikan hasil penelitian bahwa BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA.

Temuan ini sejalan dengan Syachreza & Gusliana (2020) dan Raharjo et al. (2020), yang menyatakan bahwa efisiensi operasional (BOPO rendah) berdampak positif terhadap laba bank. BOPO merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan tingkat efisiensi operasional bank. Nilai BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bank mampu mengelola biaya secara efisien dalam menghasilkan pendapatan. Sebaliknya, nilai BOPO yang tinggi mengindikasikan bahwa beban operasional relatif lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh. Karena ROA mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari keseluruhan asetnya, maka semakin efisien pengelolaan biaya (semakin kecil BOPO), semakin tinggi pula laba yang diperoleh, sehingga ROA akan meningkat.

### **Pengaruh NOM terhadap ROA**

Net Operating Margin (NOM) berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Peningkatan NOM dari 7,68 (2020) menjadi 11,54 (2021) disertai peningkatan ROA dari 7,16 menjadi 10,72. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan operasional terhadap aset produktif, semakin tinggi pula laba yang dihasilkan. Hasil ini terbukti pada laporan keuangan PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk. yang menjadi sampel penelitian. Bank tersebut memiliki nilai NOM pada tahun 2021 sebesar 11,54. Nilai NOM tersebut mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2020 sebesar 7,68. Nilai NOM ini dapat mempengaruhi nilai kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. ROA pada tahun 2021 memiliki nilai sebesar 10,72. Nilai ROA tersebut mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2020 sebesar 7,16. Dengan kata lain ini dapat membuktikan hasil penelitian bahwa NOM memiliki pengaruh terhadap ROA.

Temuan ini diperkuat oleh Aulia & Anwar (2021) serta Irawan & Kharisma (2020), yang menekankan pentingnya efisiensi pengelolaan aset produktif dalam meningkatkan profitabilitas. *Net Operating Margin* (NOM) mencerminkan kemampuan bank dalam memanfaatkan aset produktif untuk menghasilkan pendapatan bersih dari aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi

nilai NOM, semakin efisien aset produktif dalam menciptakan laba, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan ROA. Hubungan antara NOM dan ROA bersifat positif dan signifikan, karena kenaikan NOM menunjukkan meningkatnya margin keuntungan dari pembiayaan maupun investasi aset produktif. Peningkatan pendapatan operasional bersih tersebut akan berkontribusi langsung pada peningkatan laba bersih, sehingga ROA turut mengalami kenaikan. Sebaliknya, penurunan NOM menandakan mengecilnya margin pendapatan terhadap aset produktif, yang berimplikasi pada turunnya ROA.

#### **Pengaruh DPS terhadap ROA**

Dewan Pengawas Syariah (DPS) tidak berpengaruh terhadap ROA, dengan nilai signifikansi sebesar  $0,583 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan DPS belum berperan signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan bank. Hasil ini konsisten dengan penelitian Intia & Azizah (2021) dan Azizah & Erinoss (2020), yang menyatakan bahwa efektivitas DPS terbatas karena beban tugas ganda dan minimnya keterlibatan dalam pengambilan keputusan operasional. Secara konseptual, Dewan Pengawas Syariah (DPS) memiliki tanggung jawab untuk memastikan seluruh aktivitas perbankan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, seperti larangan riba, gharar, dan maysir. Meskipun demikian, peran utama DPS lebih berfokus pada pengawasan kepatuhan terhadap prinsip syariah (compliance) dibandingkan dengan peningkatan kinerja keuangan (performance). Oleh karena itu, walaupun DPS berkontribusi dalam menjaga keutuhan dan kepercayaan terhadap penerapan nilai-nilai syariah, pengaruhnya terhadap ROA sebagai ukuran profitabilitas cenderung tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena DPS tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan strategis atau operasional yang memengaruhi laba, melainkan berperan dalam memberikan fatwa dan rekomendasi terkait kehalalan produk serta transaksi. Dengan demikian, meskipun DPS aktif menjalankan fungsi pengawasannya, pengaruhnya terhadap profitabilitas (ROA) bersifat tidak langsung dan umumnya tidak signifikan secara statistik

#### **Pengaruh Komite Audit (KA) terhadap ROA**

Hasil uji menunjukkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap ROA, dengan nilai signifikansi sebesar  $0,666 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum optimal dalam mendukung peningkatan profitabilitas bank. Penelitian ini sejalan dengan hasil Febrina (2021) dan Azizah & Erinoss (2020). Jika jumlah KA tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, maka manajemen akan mengambil tindakan untuk meminimalkan laba atau untuk kepentingan pajak perusahaan. Karena jumlah KA dalam perusahaan terbatas, KA mungkin tidak bisa memenuhi peran mereka sepenuhnya. KA harus mengawasi pihak eksternal, mengurangi konflik keagenan, dan mengawasi pelaporan keuangan agar laporan keuangan diterbitkan setelah diperiksa dengan integritas dan objektivitas.

Selain itu Komite audit memiliki tugas utama dalam melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan, sistem pengendalian internal, serta kepatuhan bank terhadap peraturan yang berlaku. Meskipun demikian, peran tersebut bersifat non-operasional, sehingga tidak berkaitan langsung dengan aktivitas yang menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, fokus komite audit terletak pada menjaga transparansi dan keandalan laporan keuangan, bukan pada peningkatan profitabilitas (ROA) secara langsung. Tujuan utama keberadaan komite audit adalah untuk mencegah terjadinya penyimpangan, kecurangan, maupun kesalahan dalam proses pelaporan keuangan. Oleh karena itu, perannya lebih menekankan pada upaya meminimalkan risiko dan menjaga stabilitas keuangan, bukan pada peningkatan laba. Dengan demikian, pengaruh komite audit terhadap ROA cenderung tidak signifikan atau hanya bersifat tidak langsung.

#### **Pengaruh Dewan Komisaris (DK) terhadap ROA**

Hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa DK tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi  $0,202 > 0,05$ . Meskipun secara teori jumlah anggota DK yang lebih banyak dapat memperkuat fungsi pengawasan dan pengendalian manajemen, hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan DK belum optimal dalam meningkatkan kinerja keuangan. Temuan ini didukung oleh

Fitri & Afriyenti (2021) serta Azizah & Erinoss (2020) yang menyatakan bahwa fluktuasi anggota dan pengaruh pihak eksternal mengurangi efektivitas pengawasan DK. Peran utama dewan komisaris adalah melakukan pengawasan dan memberikan arahan kepada direksi terkait pelaksanaan operasional perusahaan, termasuk lembaga perbankan. Namun, peran tersebut bersifat non-eksekutif, sehingga dewan komisaris tidak terlibat langsung dalam aktivitas pengelolaan aset, pembiayaan, maupun keputusan operasional yang secara langsung memengaruhi tingkat laba. Fokus utama dewan komisaris adalah memastikan penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), seperti transparansi, akuntabilitas, serta keadilan dalam pengelolaan perusahaan. Meskipun penerapan GCG berperan penting bagi keberlanjutan dan integritas lembaga keuangan, dampaknya terhadap profitabilitas (ROA) bersifat tidak langsung, karena lebih berkaitan dengan peningkatan reputasi dan kepatuhan perusahaan daripada peningkatan laba jangka pendek.

#### **Pengaruh Komisaris Independen (KI) terhadap ROA**

Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap ROA, dengan nilai signifikansi  $0,388 > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan KI belum memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengawasan tata kelola perusahaan secara efektif. Temuan ini didukung oleh Salsabila et al. (2023) dan Sahara et al. (2020), yang menyatakan bahwa keberadaan KI dalam praktiknya hanya formalitas untuk memenuhi regulasi dan belum memiliki peran kuat dalam keputusan strategis bank. Komisaris independen berperan untuk memastikan adanya pengawasan yang objektif dan independen terhadap jalannya kegiatan perusahaan, terutama dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Namun, peran ini bersifat pengawasan dan konsultatif, bukan operasional, sehingga tidak terlibat langsung dalam aktivitas bisnis yang menghasilkan laba. Fokus utama komisaris independen adalah menjaga transparansi, akuntabilitas, serta pencegahan konflik kepentingan di dalam perusahaan. Oleh karena itu, meskipun keberadaan komisaris independen penting untuk menjaga tata kelola dan integritas lembaga, pengaruhnya terhadap profitabilitas (ROA) cenderung tidak langsung dan tidak signifikan, karena tidak berperan dalam keputusan strategis yang berdampak langsung pada perolehan laba.

#### **Pengaruh Dewan Direksi (DD) terhadap ROA**

Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi  $0,047 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa peran DD yang bertanggung jawab dalam pengelolaan operasional bank secara langsung berdampak pada kinerja keuangan. Peningkatan jumlah dan kualitas anggota DD berkontribusi terhadap efisiensi operasional dan pengelolaan risiko. Temuan ini sejalan dengan Ariandhini (2019) dan Eksandy (2018), yang menekankan pentingnya peran DD dalam mengelola bank sesuai prinsip tata kelola yang baik. Dewan direksi memiliki peran penting dalam mengelola kegiatan operasional dan menetapkan strategi bisnis perusahaan untuk mencapai tujuan keuangan yang optimal. Sebagai pihak yang menjalankan fungsi eksekutif, dewan direksi berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan, termasuk profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Keputusan yang diambil oleh direksi terkait pengelolaan aset, efisiensi biaya, kebijakan pembiayaan, dan inovasi produk dapat meningkatkan efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, semakin baik kinerja dan efektivitas dewan direksi dalam menjalankan fungsinya, maka tingkat profitabilitas (ROA) juga cenderung meningkat, karena manajemen yang baik mampu mengoptimalkan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi.

### **PENUTUP**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BOPO, NOM, dan Dewan Direksi (DD) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2018–2023. Temuan ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional, kemampuan bank dalam mengelola aset produktif, serta kualitas manajemen yang

dijalankan oleh dewan direksi menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat profitabilitas perbankan syariah. Semakin efisien operasional dan semakin optimal pengelolaan aset produktif, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Sementara itu, terdapat sejumlah variabel lain seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dewan Pengawas Syariah (DPS), Komite Audit (KA), Dewan Komisaris (DK), dan Komisaris Independen (KI) yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Ketidakterpengaruhan ini dapat disebabkan oleh beragam faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal dapat mencakup perbedaan kebijakan manajemen, efisiensi operasional, strategi pembiayaan, serta struktur organisasi yang diterapkan oleh masing-masing bank syariah. Sedangkan faktor eksternal dapat meliputi fluktuasi kondisi ekonomi makro, kebijakan moneter, tingkat persaingan industri perbankan, hingga perubahan regulasi dan kebijakan OJK. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua aspek tata kelola perusahaan (*corporate governance*) berpengaruh langsung terhadap profitabilitas. Beberapa mekanisme pengawasan, seperti peran dewan komisaris, komite audit, dan dewan pengawas syariah, cenderung memiliki dampak tidak langsung melalui peningkatan kepatuhan, transparansi, dan stabilitas lembaga, bukan pada peningkatan laba secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa perbankan syariah perlu memperkuat efisiensi operasional dan kinerja manajerial, serta mengoptimalkan fungsi-fungsi strategis dewan direksi dalam pengambilan keputusan bisnis. Di sisi lain, bagi regulator seperti OJK, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengawasan dan pembinaan yang lebih berfokus pada peningkatan efisiensi dan produktivitas bank syariah, agar kinerja keuangan dapat meningkat secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan, seperti ukuran bank (*size*), tingkat efisiensi pembiayaan (*financing efficiency*), atau tingkat digitalisasi layanan, agar hasil analisis menjadi lebih komprehensif. Selain itu penelitian lanjutan dapat memperluas periode waktu agar mampu menangkap dinamika jangka panjang dan perubahan struktur industri perbankan syariah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiska, L., Handayani, D. F., & Serly, V. (2021). Pengaruh Karakteristik Dewan Pengawas Syariah (DPS) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 784–798. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.429>
- Amelinda, T. N., & Anwar, M. K. (2021). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 4(1), 33–44. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n1.p33-44>
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani Press.
- Ariandhini, J. (2019). Pengaruh Corporate Governance terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) Indonesia Periode 2011-2016. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 98. <https://doi.org/10.22219/jes.v4i1.8742>
- Aulia, R., & Anwar, S. (2021). Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, Net Operating Margin, Dana Pihak Ketiga dan Capital Adequacy Ratio terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Bukhori: Kajian Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 1(1), 21–38. <https://doi.org/10.35912/bukhori.v1i1.437>
- Azizah, J., & Erinos, N. R. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Perbankan Syariah. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2554–2569. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.229>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Fundamentals of Financial Management* (13th ed.). South-Western College Pub.

- Eksandy, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30656/jak.v5i1.498>
- Febrina, H. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(11), 1–16.
- Fitri, F., & Afriyenti, M. (2021). Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia: Peranan Audit Internal dan Good Corporate Governance (Studi Empiris pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2014-2019). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 329–348.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gonawan, H., & Evriani, S. E. (2022). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi STIE YBPK Palangka Raya (JAESYP)*, 1(1).
- Harmaen, T., Mangantar, M., & Tulung, J. E. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan perbankan syariah di Indonesia periode 2014-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(2), 799. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.40443>
- Hellen, F., & Asyik, N. F. (2019). Analysis Of The Influence Of Capital Adequacy Ratio (Car), Non Performing Financing (Npf), Net Operating Margin (Nom), Operational Cost And Operational Revenue (Bopo), Finance To Deposit Ratio (Fdr) To The Financial Performance Of Syariah Banking In Indonesia Year 2011-2017. *Kurs : Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 4(2), 181–191. <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/KURS/index>
- Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio, Operational Efficiency Ratio, Dan Profit Sharing Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2), 46–59. <https://doi.org/10.25134/jrka.v7i2.4860>
- Iqbal, M., & Anwar, S. (2022). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio, Operational Efficiency Ratio, Dan Profit Sharing Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2), 259–270. <https://doi.org/10.46306/rev.v2i2.69>
- Irawan, M. A., & Kharisma, F. (2020). Pengaruh Net Operating Margin (Nom) terhadap Return On Asset (Roa) pada Perbankan Syariah Tahun 2013-2017. *Borneo Student Research*, 1(3).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Bank Umum*. Ojk.Go.Id.
- Pangesti, K. P., & Sutanto, H. A. (2020). Determinan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Periode 2014-2018. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 2(1), 21–36. <https://doi.org/10.35829/econbank.v2i1.76>
- Pramono, N. H., & Widiarto, A. (2019). Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia. *Accounthink : Journal of Accounting and Finance*, 4(1), 685–697. <https://doi.org/10.35706/acc.v4i1.1821>
- Prasaja, M. (2018). Determinan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *Jurnal Kinerja*, 15(2), 57–67.
- Raharjo, H., Wijayanti, A., & Dewi, R. R. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 15–26. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.110>
- Sa'diyah, H. (2020). Corporate Governance dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(4), 566–589. <https://doi.org/10.38043/jmb.v17i4.2718>
- Sahara, P., Hartini, T., & Jayanti, S. D. (2020). Maqashid Syariah Index Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi Pada

- Perusahaan Asuransi Syariah. *I-Finance*, 6(1). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/indez.php/i-finance>
- Salsabila, S., Ruhadi, R., Laksana, B., & Ruhana, N. (2023). Analisis Pengaruh NPF, FDR, CAR, dan GCG terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(2), 337–346. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i2.3764>
- Septiani, A., Sunandar, H., & Nurnasrina. (2023). Pengertian, Ruang Lingkup Perbankan, Latar Belakang, Prinsip Dan Sejarah Perbankan Syariah Di Indonesia. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(4), 537–543.
- Syachreza, D., & Gusliana, R. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, Bank Size, BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 17(1).
- Utama, A. S. (2020). Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *UNES Law Review*, 2(3), 290–298. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v2i3.121>
- Zulvia, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 5(1), 50–61.